



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong munculnya sebuah tren baru, yang dikenal dengan konvergensi media. Tren ini lahir dari kekhawatiran bahwa media massa konvensional tidak dapat bertahan secara tunggal di tengah era kemajuan teknologi. Kebutuhan akan informasi yang cepat semakin menjadi tuntutan, penyebaran informasi melalui internet semakin marak, sementara cara-cara jurnalisisme konvensional semakin tertinggal.

Masalah tidak mutlak terletak pada hilangnya audiens. Jika jumlah audiens dari platform baru dan lama digabungkan, sebenarnya pertumbuhan audiens pada media-media tradisional meningkat. Namun, krisis yang dihadapi industri media massa konvensional adalah pendapatan. Teknologi yang berkembang membuat banyak pengiklan memilih untuk memasang iklan di internet (Kovach, 2010: 23).

Pada tahun 2009, beberapa penerbitan surat kabar di Amerika Serikat terpaksa mengalami kebangkrutan dan mengeluarkan beberapa pekerjanya, seperti *The Boston Globe* dan *Chicago Tribune, Tribune Co.* Pendapatan dari iklan menurun, oplah surat kabar menurun, harga bahan baku koran semakin mahal. Akhirnya, media massa konvensional banyak yang berbenah demi bersaing menyampaikan informasi secara cepat. Konvergensi media, yakni mengintegrasikan media konvensional dan digital, menjadi jalan keluar yang tepat.

Kendati demikian, keberadaan media massa konvensional berupa media cetak (majalah, surat kabar, tabloid) tidak serta merta menghilang. Memang, berkembangnya teknologi serta munculnya tren konvergensi ini bukan sesuatu yang buruk. Perkembangan teknologi dan informasi serta pemanfaatan internet merupakan penunjang utama dalam praktik jurnalisisme dewasa ini. Tapi, teknologi adalah pisau bermata dua.

Dalam *Sembilan Elemen Jurnalisme*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2006:92) menekankan pentingnya jurnalisme verifikasi. Sayangnya, budaya pers modern kini umumnya kian melemahkan metodologi verifikasi wartawan. Sebagian penyebabnya adalah karena teknologi. Organisasi berita semakin terkonsolidasi (satu berita dipakai bersama-sama). Fakta telah jadi komoditas, mudah diperoleh, dikemas ulang, dan didaur ulang.

Media massa yang kian menjamur melalui internet (media sosial, portal-portal berita online) menghasilkan apa yang disebut ‘tsunami informasi’, suatu keadaan ketika informasi yang diproduksi terlalu berlebihan, dapat diakses dari mana saja, dan terkadang, tidak diverifikasi. Hal ini terlihat dalam penyebaran berbagai macam ‘informasi’ melalui media sosial, SMS, BBM, maupun melalui portal berita *online*. Media *online* tentunya tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip jurnalisme dasar. Namun, tuntutan akan kecepatan menyebarkan informasi mengalahkan keharusan melakukan verifikasi.

Di tengah-tengah ancaman tersebut, media konvensional seperti media cetak akhirnya tetap menjadi pegangan. Sistem operasinya yang tidak terlalu mementingkan kecepatan, sebagaimana yang ada pada media-media *online*, menjadikan media konvensional sumber yang lebih komprehensif dan akurat dalam memperoleh informasi.

Perkembangan media massa di Indonesia menunjukkan tren yang sama. Beberapa media, seperti majalah Tempo, Kompas, Republika, dan media cetak lainnya, melakukan konvergensi ke media digital. Masing-masing memiliki situs portal beritanya sendiri. Kompas memiliki Kompas.com, Tempo memiliki Tempo.co, Republika memiliki ROL (Republika Online), dan lain-lain. Kendati demikian, menurut survey AC Nielsen, secara umum, kepembacaan surat kabar di Indonesia meningkat dari 13.4 % pada periode awal 2011 menjadi 13.7 % pada pertengahan tahun 2011 (Nielsen Newsletter, Edisi 19-29 Juli 2011).

Harian Kompas adalah salah satu surat kabar yang menjadi saksi perkembangan bangsa Indonesia. Kompas bertahan melewati tiga gelombang kekuasaan, Orde

Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Kini, harian bermotto “Amanat Hari Nurani Rakyat” ini pun terbukti bertahan melewati era baru, era konvergensi media.

Hingga tahun 2012, harian Kompas masih menjadi harian nasional nomor satu di Indonesia. Dengan jumlah terbit rata-rata 500.000 eksemplar per hari serta tingkat keterbacaan 1.850.000 per hari. Harian Kompas merupakan salah satu bukti bahwa media konvensional, meskipun di tengah-tengah kemajuan teknologi dan tuntutan kecepatan informasi, tetap bertahan dan diperlukan.

Dengan melakukan kerja magang di Harian Kompas, penulis berharap untuk mempelajari sistem operasi dan produksi surat kabar sebagai salah satu jenis media konvensional, mempraktikkan prinsip-prinsip jurnalisme tradisional yang telah dipelajari, serta mendapatkan wawasan dan pengalaman kerja yang sebenarnya.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Maksud dari pelaksanaan kerja magang adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh program pendidikan S1 di Universitas Multimedia Nusantara, Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Jurnalistik. Kerja magang juga dimaksudkan untuk membekali dan mempersiapkan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja.

Secara umum, kerja magang memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan secara profesional untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di dunia kerja dengan bekal ilmu yang telah dipelajari di kampus, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan melalui pengaplikasian ilmu, memberi pelatihan dan pengalaman kerja, serta *link and match* pengetahuan yang telah dipelajari di kampus dengan dunia industri.

Melalui menjalani kerja magang di Harian Kompas, penulis bermaksud untuk mendapatkan pengalaman dan memperoleh pengetahuan mengenai kerja jurnalistik dari salah satu surat kabar nasional di Indonesia. Selain itu, penulis juga ingin menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme dalam melaporkan berita melalui media konvensional.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan kerja magang yang dilakukan oleh penulis dimulai sejak tanggal 4 Maret 2013 hingga 4 Mei 2013, di gedung Kompas Gramedia, Palmerah Selatan, lantai 3. Waktu pelaksanaan kerja magang berlangsung fleksibel. Penulis tidak memiliki jam kantor, karena waktu kerja disesuaikan dengan kegiatan liputan.

Kendati demikian, biasanya penulis kembali ke kantor untuk mengetik dan mengumpulkan berita pada pukul 17.00-18.00. Hal ini dikarenakan batas waktu (*deadline*) pengumpulan berita yang umumnya diberlakukan pukul 20.00 di tiap desk. Tapi, hal ini juga tergantung pada waktu pelaksanaan liputan. Jika liputan di lapangan berlangsung sampai malam, ada kalanya penulis mengetik di lapangan dan kembali ke kantor di atas pukul 18.00.

Biasanya, setelah mengirim berita pada pukul 20.00, penulis tetap berada di kantor sampai pukul 22.00. Hal ini dilakukan penulis untuk menunggu arahan penugasan dari kepala desk untuk esok hari, atau sekadar memudahkan kepala desk dan editor jika ada pertanyaan yang perlu diajukan terkait berita yang dibuat penulis.

Kerja magang berlangsung selama enam hari setiap minggunya, dengan kesempatan hari *off* satu kali tiap minggu. Penetapan hari *off* bersifat fleksibel, tergantung kebijakan redaktur tiap desk.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Untuk menempuh mata kuliah kerja magang, terlebih dulu penulis wajib memenuhi persyaratan akademik dan keuangan, lalu melakukan proses pencarian tempat kerja sesuai dengan jurusan yang ditempuh. Pada akhirnya, karena penulis mengikuti program beasiswa Kompas Gramedia, penempatan magang ditetapkan oleh pihak Kompas Gramedia.

Pertama-tama, penulis sempat mengurus segala dokumen dan surat-surat yang dibutuhkan dalam proses melamar kerja. Penulis membuat surat permohonan kerja dan mengisi formulir kerja magang yang ada. Beberapa perusahaan media yang saat itu dituju oleh penulis adalah National Geographic, Kompas.com, Jakarta Post, Majalah Rolling Stone, dan lain-lain. Namun, setelah mendapat surat pengantar magang yang ditandatangani Ketua Program Studi, Bertha Sri Eko, penulis mendapatkan program beasiswa Kompas Gramedia. Program itu mengharuskan penulis untuk mengikuti kontrak magang selama tiga bulan di unit perusahaan Kompas Gramedia yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, penulis tidak jadi mengantarkan surat permohonan kerja ke beberapa perusahaan tersebut.

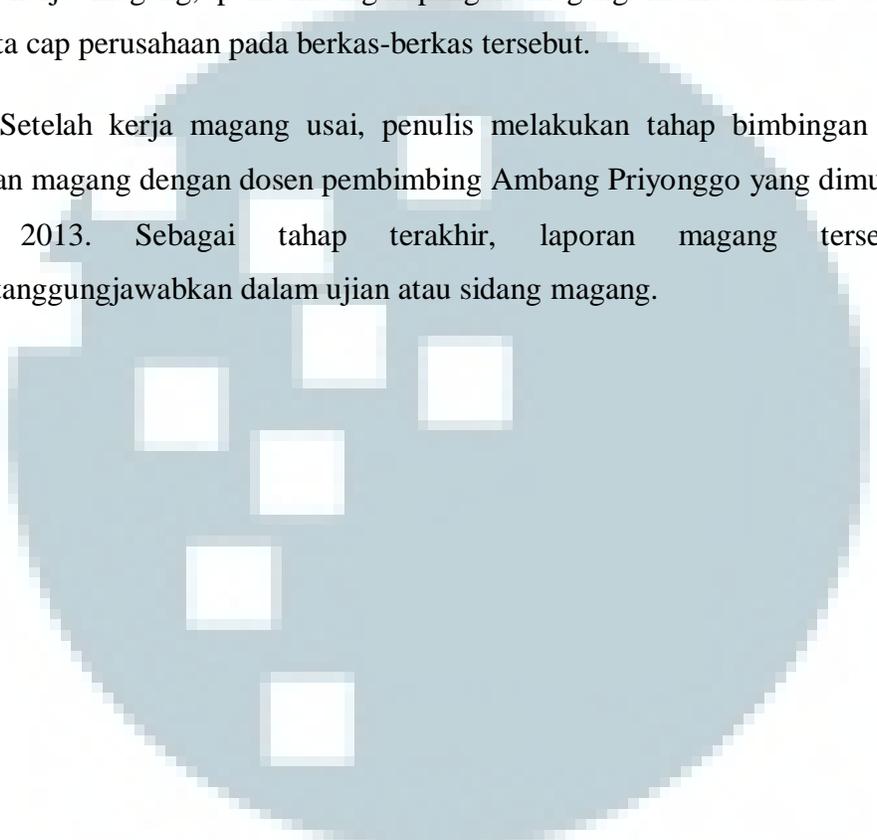
Proses pencarian tempat magang selanjutnya dilakukan oleh pihak CHR (Corporate Human Resource) Kompas Gramedia, melalui kerjasama dengan pihak kampus. Penulis menjalani wawancara dengan pihak CHR Kompas Gramedia. Dalam wawancara tersebut, penulis ditanyakan mengenai unit kerja apa di Kompas Gramedia yang menarik minat penulis. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak CHR akan mencarikan tempat kerja yang sesuai dengan minat, bakat, dan program studi penulis.

Pada akhir bulan April, penulis mendapat pemberitahuan dari pihak CHR KG bahwa penulis, beserta dua penerima beasiswa KG lainnya, mendapat kesempatan untuk menjalani masa magang di Harian Kompas. Keesokan harinya, penulis langsung mengurus berkas yang diperlukan, yaitu surat pengantar magang dari Bertha Sri Eko selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi. Penulis mendatangi CHR Kompas Gramedia untuk wawancara, lalu diantar ke ruang redaksi Harian Kompas untuk bertemu dengan James Luhulima, Redaktur Pelaksana Harian Kompas. Dalam pertemuan dengan James Luhulima, penulis beserta peserta magang lainnya diberikan *briefing* beserta penempatan desk pertama.

Setelah menjalani masa magang, penulis meminta surat pernyataan resmi dari pihak perusahaan perihal penerimaan kerja magang. Surat itu kemudian digunakan

untuk mengurus beberapa berkas magang yang disediakan kampus. Berkas-berkas itu antara lain kartu kerja magang, lembar presensi, lembar realisasi kerja magang, lembar tanda terima penyerahan laporan, serta lembar penilaian kerja magang. Pada akhir kerja magang, pembimbing lapangan magang membubuhkan tanda tangan beserta cap perusahaan pada berkas-berkas tersebut.

Setelah kerja magang usai, penulis melakukan tahap bimbingan pembuatan laporan magang dengan dosen pembimbing Ambang Priyonggo yang dimulai pada 10 Mei 2013. Sebagai tahap terakhir, laporan magang tersebut akan dipertanggungjawabkan dalam ujian atau sidang magang.



UMN